

EFEKTIVITAS TEKNIK ROLE PLAY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU SYARI'AH NURUL QARNAIN JEMBER

Sofiatus Sobriyah¹, Muhammad Fauzen Adiman²

¹ STIS Nurul Qarnain, Jember, Indonesia (ophicalfaqir5@gmail.com)

² Universitas Ibrahimy, Bondowoso, Indonesia (fadhim16@gmail.com)

Article Info

Article history:

Submission 12-12-2025

Accepted 13-12-2025

Published 14-12-2025

Keywords:

Kemampuan Berbicara;

Role Play;

Pembelajaran Bahasa Arab.

ABSTRACT

Kemampuan berbicara (maharah al-kalam) merupakan salah satu keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang menuntut keterlibatan aktif mahasiswa dalam komunikasi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan teknik *role play* (bermain peran) dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Nurul Qarnain Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester II Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah yang sedang mengikuti matkul Bahasa arab dengan jumlah mahasiswa 35 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes kemampuan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *role play* mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, baik dari segi penguasaan kosakata, pelafalan, kefasihan, maupun keberanian dalam berbicara di depan umum. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa adalah 68, sementara pada siklus II meningkat menjadi 84. Temuan ini membuktikan bahwa teknik *role play* efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa.

Corresponding Author: Sofiatus Sobriyah,
STIS Nurul Qarnain, Jember and 68194, Indonesia
Email: ophicalfaqir5@gmail.com

Introduction

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan sumber utama ajaran Islam. Penguasaan bahasa Arab yang baik memungkinkan mahasiswa memahami teks-teks keislaman secara mendalam dan autentik (Mufadhol & Nuraeni, 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi keislaman di Indonesia, khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Nurul Qarnain Jember, kemampuan berbahasa Arab menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki setiap mahasiswa, terutama bagi mereka yang mendalami bidang Hadist, fiqh, tafsir dan berbagai bidang yang berbahasa arab.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa masih tergolong rendah. Mahasiswa cenderung pasif, takut salah berbicara, kurang percaya diri, serta terbatas dalam penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Pembelajaran yang berlangsung di kelas lebih bersifat tekstual dan berpusat pada dosen(Sidik, 2025), sementara aktivitas komunikasi lisan antar mahasiswa sangat minim. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kompetensi komunikatif mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif di lingkungan akademik.

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua, kemampuan berbicara tidak dapat tumbuh hanya melalui pemahaman tata bahasa (*grammar competence*), melainkan memerlukan praktik berulang dalam konteks sosial yang bermakna. Dell Hymes mengemukakan konsep *communicative competence* yang menekankan pentingnya kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks komunikasi(2021 رفاعي). Selaras dengan itu, pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) menekankan interaksi sebagai inti dari pembelajaran bahasa. Salah satu teknik yang efektif dalam pendekatan komunikatif adalah *role play*, yaitu kegiatan bermain peran yang mensimulasikan situasi nyata untuk melatih keterampilan berbicara.

Teknik *role play* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih berbicara secara aktif, mengekspresikan ide, serta berinteraksi dalam konteks sosial yang realistis(Saputro dkk., 2025). Brown menegaskan bahwa *role play* dapat menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan partisipasi, dan memperkaya pengalaman komunikasi siswa(Yulianeta dkk., 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di STIS Nurul Qarnain Jember, penerapan teknik ini diharapkan mampu mengatasi hambatan psikologis mahasiswa, seperti rasa malu atau takut salah, serta meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara signifikan.

Pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab pada mahasiswa perguruan tinggi Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, pedagogis, dan sosial yang saling berkelindan dalam proses pemerolehan bahasa(Teoritis dkk., 2025). Dalam realitas pembelajaran yang berlangsung di berbagai institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam, masih tampak adanya perbedaan antara penguasaan teori kebahasaan dengan kemampuan penerapan bahasa secara komunikatif. Banyak mahasiswa dapat memahami struktur gramatikal ketika diuji secara tertulis, namun mengalami hambatan ketika dituntut mengekspresikan ide dalam situasi lisan yang menuntut spontanitas dan ketepatan berbahasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pengajaran selama ini cenderung menekankan aspek pengetahuan deklaratif, bukan

keterampilan performatif yang menjadi inti dari kompetensi berbicara. Kesenjangan tersebut semakin terasa dalam konteks pendidikan tinggi keislaman yang menempatkan bahasa Arab sebagai medium utama studi keilmuan, sehingga ketidakmampuan berbicara secara baik dapat menghambat proses penalaran akademik maupun interaksi ilmiah antar mahasiswa.

Perubahan paradigma pembelajaran bahasa modern menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa hanya akan berkembang melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas komunikatif yang menuntut siswa untuk memproduksi bahasa secara autentik. Teori interaksionis dalam pemerolehan bahasa kedua menegaskan bahwa input yang berkualitas harus disertai kesempatan memadai untuk menghasilkan output yang bermakna (Hidayah dkk., 2024). Ketika mahasiswa gagal memperoleh ruang untuk berbicara secara bebas, proses internalisasi bahasa menjadi terhambat karena bahasa tidak diperlakukan sebagai alat komunikasi, melainkan hanya sebagai objek kajian. Hal ini mengakibatkan lemahnya integrasi antara pemahaman linguistik dan kemampuan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Dengan demikian, upaya memperbaiki keterampilan berbicara tidak dapat dilakukan hanya melalui penjelasan teori atau latihan terstruktur yang bersifat mekanis, tetapi harus melibatkan praktik yang menyerupai interaksi sosial sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, teknik role play menjadi salah satu strategi yang relevan karena memberikan peluang kepada mahasiswa untuk tampil sebagai pengguna bahasa yang berperan aktif. Dalam kegiatan bermain peran, mahasiswa tidak hanya menirukan dialog, tetapi juga merekonstruksi makna berdasarkan situasi komunikatif yang disimulasikan. Aktivitas ini menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan bentuk kebahasaan, memperluas kosakata, serta memperbaiki kelancaran berbicara melalui pengalaman langsung. Selain memiliki manfaat linguistik, role play juga mengandung nilai pedagogis karena mendorong kemandirian belajar, membentuk iklim kelas yang kolaboratif, dan mengurangi kecemasan berbahasa (Kunci dkk., 2025). Ketika mahasiswa merasa terlibat dalam skenario yang menarik, hambatan psikologis seperti rasa takut salah atau gugup perlahan berkurang karena fokus pembelajaran tidak lagi bertumpu pada penilaian benar-salah, melainkan pada kemampuan menyampaikan pesan secara efektif.

Penguatan keterampilan berbicara melalui role play juga penting untuk menjawab tuntutan akademik yang semakin kompleks di lingkungan perguruan tinggi Islam. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teks klasik dan kontemporer berbahasa Arab, tetapi juga harus mampu menyampaikan gagasan dalam forum diskusi, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya (Ali & Zuhendra, 2025). Kemampuan berkomunikasi secara artikulatif menjadi faktor penting dalam membangun tradisi ilmiah yang produktif. Di STIS Nurul Qarnain Jember,

aktivitas akademik seperti bahtsul masail, kajian kitab, dan diskusi ilmiah memerlukan kecakapan berbicara bahasa Arab agar mahasiswa mampu berargumentasi secara logis serta mengikuti alur percakapan akademik yang berlangsung secara cepat. Tanpa latihan intensif dan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif, kemampuan ini sulit dicapai secara optimal.

Selain itu, perkembangan global dan kebutuhan profesional di masa depan semakin memperkuat urgensi penguasaan bahasa Arab secara aktif. Di era pertukaran informasi yang sangat cepat, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa akademik, diplomasi, ekonomi, dan budaya yang memiliki pengaruh luas di tingkat internasional. Banyak sumber ilmiah modern dalam bidang hukum Islam, ekonomi syariah, tafsir kontemporer (Al Munawar dkk., 2025), dan studi hadis diterbitkan dalam bahasa Arab, sehingga kemampuan memahami sekaligus mengomunikasikan gagasan dalam bahasa tersebut menjadi kompetensi yang sangat bernilai. Penerapan role play sebagai bagian dari strategi pembelajaran menawarkan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia akademik dan profesional yang memerlukan keterampilan komunikasi tingkat tinggi.

Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab harus dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan terstruktur. Mahasiswa memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, dosen yang mendorong partisipasi aktif, serta metode pembelajaran yang mendorong kreativitas. Penerapan teknik role play bukan sekadar memasukkan aktivitas permainan ke dalam kelas, melainkan sebuah upaya sistematis untuk membangun ekosistem komunikasi yang mendorong mahasiswa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks. Dalam proses ini, peran dosen sangat krusial sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan, memberikan umpan balik, dan menciptakan situasi yang memungkinkan mahasiswa mengambil inisiatif. Kelas yang didesain secara interaktif akan mengubah pembelajaran bahasa Arab dari sekadar aktivitas menerima informasi menjadi pengalaman komunikasi yang hidup dan bermakna.

Lebih jauh, implementasi role play juga memberikan ruang bagi pengembangan aspek-aspek lain dalam pembelajaran bahasa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas linguistik, dan pemahaman budaya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan nilai budaya yang melingkupinya. Ketika mahasiswa memainkan berbagai peran dalam simulasi percakapan, mereka secara tidak langsung mempelajari cara berinteraksi dalam budaya Arab yang memiliki karakteristik tersendiri. Pemahaman ini penting karena bahasa tidak dapat digunakan secara efektif tanpa memahami norma, etika, dan kebiasaan

komunikasi masyarakat penuturnya. Dengan demikian, role play bukan hanya sarana untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi juga wahana untuk membangun kesadaran budaya yang sangat dibutuhkan dalam kajian keislaman.

Melihat kompleksitas tantangan dan peluang tersebut, penelitian mengenai penerapan teknik role play dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab di STIS Nurul Qarnain Jember menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas metode tersebut, tetapi juga menawarkan model pembelajaran yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya. Outcomes penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Di tengah tuntutan akademik dan profesional yang semakin tinggi, pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikatif yang komprehensif, sehingga mahasiswa mampu berinteraksi, berargumentasi, dan menyampaikan gagasan dalam bahasa Arab secara efektif dan percaya diri.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan teknik *role play* untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa STIS Nurul Qarnain Jember. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif, interaktif, dan kontekstual di perguruan tinggi Islam.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa dengan menggunakan teknik role play. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Machali, 2022). Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperbaiki dan memperbaharui proses pembelajaran secara berkelanjutan, dengan melakukan tindakan nyata di kelas dan melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas teknik yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Nurul Qarnain Jember, tepatnya pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah semester II. Subjek penelitian terdiri dari 35 mahasiswa, yang terdiri dari 24 perempuan dan 11 laki-laki, yang sedang mengikuti mata kuliah Maharah al-Kalam II. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif,

yaitu berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan menggunakan teknik role play yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan kontekstual (FKIP and Cenderawasih, 2025).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, tes kemampuan berbicara, dan dokumentasi (Educatio, 2021). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman mahasiswa mengenai penggunaan teknik role play dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab. Tes kemampuan berbicara dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa setelah diterapkannya teknik role play dalam dua siklus yang berbeda. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik terkait aktivitas pembelajaran yang terjadi, seperti catatan hasil tes dan dokumentasi pelaksanaan role play (Mahbubi, 2025).

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Data, Penyimpulan, and Penelitian, 2025). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dari data yang terkumpul, sementara penyajian data dilakukan untuk menggambarkan temuan-temuan yang ada dalam bentuk yang mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menentukan apakah penerapan teknik role play dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa atau tidak.

Selain analisis kualitatif, hasil tes kemampuan berbicara juga dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor pada tiap siklus. Peningkatan kemampuan mahasiswa diukur dengan cara membandingkan hasil tes antara siklus I dan siklus II. Dalam siklus pertama, mahasiswa mengikuti kegiatan role play dengan pengenalan konsep dan teknik yang lebih sederhana, sementara pada siklus kedua, teknik role play diterapkan dengan lebih kompleks dan bervariasi. Perbandingan antara hasil tes pada kedua siklus ini diharapkan dapat menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kemampuan berbicara mahasiswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas teknik role play dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan teknik pembelajaran berbicara yang lebih efektif di masa yang akan datang.

Research Finding

A. Kondisi Awal Mahasiswa

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Machali, 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan nyata di kelas dan refleksi hasilnya.

Penelitian ini dilakukan di STIS Nurul Qarnain Jember pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah semester II. Subjek penelitian berjumlah 35 mahasiswa (24 perempuan dan 11 laki-laki) yang sedang mengikuti mata kuliah *Maharah al-Kalam II*. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kebutuhan peningkatan kemampuan berbicara mereka yang masih rendah berdasarkan hasil observasi awal (Fkip & Cenderawasih, 2025).

Data yang dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi, Wawancara, Tes Kemampuan Berbicara dan Dokumentasi (Educatio, 2021). Kemudian dilanjutkan pada analisis data yang dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Data dkk., 2025). Hasil tes kemampuan berbicara dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor pada tiap siklus. Peningkatan kemampuan mahasiswa diukur melalui perbandingan hasil tes antara siklus I dan siklus II.

B. Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti menerapkan teknik *role play* dengan skenario sederhana seperti percakapan (Batu dkk., 2023) antara penjual dan pembeli (*al-bay' wa al-syira'*), tanya jawab di kelas (*hiwar fi al-fashl*), dan pengenalan diri (*ta'aruf*). Mahasiswa dibagi dalam kelompok beranggotakan empat orang. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi mahasiswa tampak lebih berani berbicara meskipun masih banyak kesalahan pengucapan dan struktur kalimat.

Dari hasil tes siklus I, nilai rata-rata kemampuan berbicara semakin meningkat. Aspek pelafalan dan kepercayaan diri menunjukkan peningkatan paling signifikan. Namun, masih ditemukan kendala pada kefasihan dan penggunaan kosakata. Beberapa mahasiswa masih mengandalkan teks tertulis saat berbicara, menunjukkan bahwa spontanitas komunikasi belum terbentuk secara optimal.

C. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti memperbaiki pelaksanaan dengan memberikan pelatihan intensif pengayaan kosakata dan latihan improvisasi (Rochmawati dkk., 2025). Mahasiswa didorong untuk membuat skenario percakapan sendiri sesuai konteks kehidupan kampus atau sosial, misalnya percakapan di perpustakaan, diskusi akademik, dan percakapan tentang kegiatan keagamaan.

Hasilnya sangat positif. Mahasiswa terlihat lebih ekspresif dan komunikatif. Suasana kelas menjadi hidup dan interaktif. Mahasiswa mulai mampu berbicara spontan tanpa membaca teks. Skor rata-rata kemampuan berbicara meningkat signifikan menjadi kategori baik. Aspek yang mengalami peningkatan paling mencolok adalah kefasihan dan keberanian berbicara.

D. Analisis Efektifitas Teknik Role Play

Peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa menunjukkan bahwa teknik *role play* efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang komunikatif dan bermakna. Secara psikologis, *role play* mampu mengurangi rasa canggung dan ketakutan karena mahasiswa merasa “bermain” dalam peran, bukan “diuji” (Nisrina dkk., 2025). Hal ini selaras dengan pandangan Harmer bahwa *role play* memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berlatih tanpa tekanan formal.

Dari aspek linguistik, *role play* mendorong penggunaan bahasa secara kontekstual. Mahasiswa tidak hanya menghafal kalimat, tetapi memproduksi bahasa sesuai situasi. Hal ini mendukung teori pemerolehan bahasa alami yang menekankan pentingnya *comprehensible input* dan *low affective filter* (Syofiyanti dkk., 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *role play* juga membantu internalisasi struktur kalimat (*tarkib*), pola ujaran, dan ekspresi idiomatik.

Secara pedagogis, penerapan *role play* mendukung pendekatan pembelajaran aktif (*student-centered learning*). Mahasiswa menjadi subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial (E-issn, 2025). Dosen berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses komunikasi. Peningkatan nilai dan partisipasi mahasiswa menunjukkan terjadinya *learning engagement* yang tinggi.

E. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *role play* dapat diterapkan secara luas di lingkungan perguruan tinggi Islam untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Penerapannya tidak hanya relevan dalam mata kuliah *maharah al-kalam*, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam mata kuliah lain seperti *tafsir*, *hadis*, atau *muhadatsah*. Penggunaan *role play* menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual dengan kehidupan mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi komunikatif. Dosen disarankan untuk memadukan teknik *role play* dengan media digital seperti video interaktif, rekaman audio, atau platform pembelajaran daring guna memperluas pengalaman komunikasi mahasiswa.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *role play* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Aktivitas bermain peran mampu menciptakan ruang komunikasi yang alami sehingga mahasiswa dapat berlatih menggunakan bahasa secara bebas, terarah, dan sesuai dengan konteks percakapan. Perubahan positif tampak pada keberanian, kelancaran, ketepatan pengucapan, serta kemampuan menyusun ungkapan secara spontan. Lingkungan kelas juga menjadi lebih hidup karena mahasiswa terlibat aktif dalam percakapan dan bekerja sama membangun skenario.

Melalui dua siklus tindakan, terlihat bahwa pemberian pengayaan kosakata, latihan improvisasi, dan skenario yang lebih variatif membantu mahasiswa mengekspresikan ide dengan lebih lancar. Hambatan psikologis seperti rasa malu dan takut salah perlahan berkurang karena mahasiswa merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, *role play* terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat kompetensi komunikatif dan meningkatkan kualitas interaksi bahasa Arab di kelas.

Penelitian ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual dalam pengajaran bahasa Arab tingkat perguruan tinggi. Dengan strategi yang terencana, dukungan dosen, dan lingkungan belajar yang kondusif, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih optimal dan siap menghadapi kebutuhan akademik maupun profesional yang menuntut kecakapan komunikasi yang baik.

Bibliography

- Al Munawar, A. H., Ali, M., & Nurbayan, Y. (2025). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *An-Nas Jurnal Humaniora*, 9(1), 56–72.
- Ali, B., & Zulhendra, D. (2025). Penguatan kompetensi Bahasa Arab bagi Mahasantri Ma ' had ' Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy. 2(1), 131–150.
- Batu, S. M. K. N., Batu, K., & Timur, J. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas X Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN 2 Batu Menggunakan Teknik Role Play. 2(4), 2059–2066.

- Data, A., Penyimpulan, D. A. N., & Penelitian, E. (2025). *LANGKAH PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN : PENEMUAN MASALAH , TELAAH PUSTAKA , PERSIAPAN PENELITIAN , PENGUMPULAN*. 2, 509–523.
- Educatio, J. (2021). *Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa*. 7(1), 252–259.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- E-issn, J. P. M. (2025). *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD / MI*. 2, 14–28.
- Fkip, P., & Cenderawasih, U. (2025). 1 , 2 1. 10(September).
- Hidayah, N., Mahliatussikah, H., Keguruan, M., Arab, B., Sastra, F., Malang, U. N., & Timur, J. (2024). *Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik : 2*(September).
- Kunci, K., Afla, N., Mz, L. A., Salihah, M., Husein, M., & Nugroho, A. B. (2025). *Membangun Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbahasa Inggris Melalui Program Role Play dalam English Talent Show di SMPN 4 Kuningan*. 05(April), 14–19.
- Machali, I. (2022). *Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru ? 1*(2).
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Mufadhol, A. T., & Nuraeni, N. (2025). *Pentingnya Bahasa Arab Dalam Mengembangkan Pemahaman Islam yang Mendalam: Analisis Tentang Metode Pembelajaran dan Penerapannya*. 3.
- Nisrina, F., Syibli, Y. M., & Therapy, R. P. (2025). *LAYANAN KONSELING KELOMPOK MELALUI TERAPI ROLE PLAYING (BERMAIN PERAN) DALAM MENGATASI*. 49–71.
- Rochmawati, N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). *Potret Model Kegiatan Berbahasa Arab Bagi Santri Pesantren Modern al-Amanah , Sidoarjo Indonesia*. 6(2), 130–152.

- Saputro, A. A., Latifah, I. N., & Nur, D. M. M. (2025). *Implementasi Model Role Playing untuk Penguatan Tanggung Jawab Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII*. 02(03), 2773–2782.
- Sidik, R. (2025). *The Implementation of Problem-Based Learning as a Catalyst for Learning Autonomy among Students of the Sociology Education Study Program at Manado State*. *Penerapan Problem Based Learning Sebagai Katalisator Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado*. 3, 73–85.
- Syofiyanti, D., Tuflih, M. A., Apriyani, H., & Purnomo, D. (2025). *Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Dalam Pendidikan*. 3(2), 101–111.
- Teoritis, T., Intrinsik, F., & Indonesia, T. (2025). *Jurnal jendela pendidikan*. 5(04), 802–809.
- Yulianeta, Y., Faisol, M., & Hazarika, A. (2024). *Apakah penggunaan Role Play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif?* 1(3), 189–194.
- رفاعي, أ. (2021). دراسة فلسفية عن النهج التواصل في تعليم اللغة العربية. *رفورما: مجلة التربية والفكر*, 1(1), 60–74.